

Penggunaan Metode Bercakap-Cakap dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Nurul Komariah^{1*}, Een Y. Haenilah^{2*}, Riswandi^{3*}

^{1*}FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

E-mail : nurulkomariah941@gmail.com

Contact Person : 085382223818

Abstract: The Conversation Methode and Children's Speaking Skills. *The problem in this study that there was a low children's speaking skills aged 5-6 years old at Ismaria Al-Qur'aniyyah Kindergarten Bandar Lampung. The study aimed to examine the effect of conversation method on children's speaking skills and see the differences in children's speaking skills before and after the use of conversation methods. The research design was Pre-experimental study. The sample was 30 children's aged 5-6 years old. Techniques sampling was purposive sampling. The data were analyzed by using simple linear regression and t-test. The results showed that there was a significant influences on the use of conversation methods toward children's speaking skills and there was a differences in children's speaking skills before and after the use of conversation methods. It can be concluded that conversation method can improve children's speaking skills.*

Keywords: *early childhood, conversation method, children's speaking skills.*

Abstrak: Penggunaan Metode Bercakap-Cakap dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. Masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak anak usia 5-6 tahun di RA Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung yang belum terampil berbicara. Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan metode bercakap-cakap terhadap keterampilan berbicara dan melihat perbedaan keterampilan berbicara anak antara sebelum dan sesudah diberikan penggunaan metode bercakap-cakap. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-eksperimental*. Sampel penelitian 30 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, Teknik analisis menggunakan Regresi Linier Sederhana, dan uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode bercakap-cakap terhadap keterampilan berbicara dan terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak antara sebelum dan sesudah diberikan penggunaan metode bercakap-cakap. Metode Bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

Kata kunci: *anak usia dini, bercakap-cakap, keterampilan berbicara*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Rentangan usia yang bisa disebut dengan anak usia dini adalah usia 0-6

tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak untuk memasuki tahapan selanjutnya. Pendidikan merupakan salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam mempersiapkan kehidupan lebih lanjut,

pendidikan ini dimulai sejak dini hingga akhir hayat. Dalam hal ini peran guru, orang tua, dan lingkungan sangatlah penting untuk membantu perkembangan anak, karena disitulah mereka membentuk kepribadian atau pembiasaan yang dijadikan contoh oleh anak usia dini. Oleh karena itu pembelajaran atau pembiasaan yang diberikan haruslah tepat, sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Pada masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Maka pendidikan anak usia dini sangat diutamakan agar anak mendapat rangsangan, guna mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang sesuai dengan Permendiknas No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Anak usia dini harus dilatih untuk mengungkapkan yang dirasakan dan di pikirkan, sehingga pada nantinya anak akan, mudah mengungkapkan pendapat dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada usia berikutnya. Oleh karena itu pengembangan berbahasa, yaitu berbicara harus dioptimalkan dan dikembangkan sejak usia dini.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu perkembangan bahasa, mengingat bahwa perkembangan bahasa itu sangat penting untuk anak dalam berkomunikasi maka anak harus terampil dalam berbicara. Permen nomor 137 kelompok usia 4 sampai 6 tahun (2014) perkembangan bahasa meliputi tiga lingkup perkembangan bahasa yaitu 1) Menerima Bahasa, 2) Mengungkapkan Bahasa dan 3) Keaksaraan. Beberapa tingkat pencapaian perkembangan (TPP) pada lingkup mengungkapkan bahasa yaitu menjawab pertanyaan sederhana (apa,

mengapa, kapan, siapa, dimana dan bagaimana mengungkapkan ide/gagasan atau mengungkapkan pendapat kepada orang lain, mengulang kalimat sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan dan dapat menceritakan pengalaman yang pernah dialami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) “keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.” Keterampilan dan kata bahasa membentuk fase keterampilan bahasa yang memiliki arti sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Menurut Tarigan (2008) menyatakan “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2005) yang mendefinisikan bicara sebagai “Suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan disekitarnya”.

Keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan dalam menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. keterampilan berbicara pada anak usia dini biasanya menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru.

Berdasarkan pengamatan langsung pada pra-penelitian yang peneliti lakukan di RA Ismaria Al-Qur’aniyyah, Bandar Lampung ditemukan dari 6 kelas yaitu B1 sampai B6 pada usia 5-6 tahun. Keterampilan berbicara anak pada kelas

B1, B2, B3, B5 dan B6 sebagian besar sudah cukup baik yang ditandai dengan kelancaran anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dan bercerita, sedangkan B4 keterampilan bicaranya masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah keseluruhan anak di kelas B4 yaitu berjumlah 30 anak keterampilan bicaranya belum sesuai dengan yang diharapkan, terlihat pada saat anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak masih menjawab dengan terbata-batadan sebagian anak hanya diam, ketika anak diminta untuk bercerita berdasarkan pengalaman anak masih kebingungan dan terlihat malu-malu. Kondisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu guru memberikan pembelajaran dengan cara memberikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anak dan mengedepankan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) didalam kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat, metode dalam proses pembelajaran di RA tersebut yaitu dengan metode ceramah (*teacher centered*) sehingga anak jarang diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide maupun gagasannya sesuai dengan keinginan anak, karena semua inisiatif ide dan gagasan datang dari guru. Hal tersebut dapat menurunkan motivasi anak untuk belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga anak cenderung pasif dan diam. Apabila proses pembelajaran tersebut dilakukan secara terus-menerus dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang merangsang anak untuk mudah berbicara, dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah metode bercakap-

cakap. Melalui metode bercakap-cakap memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan cara mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut sehingga anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam berbicara anak. Metode bercakap-cakap akan mempengaruhi perolehan kosa kata yang lebih banyak dari percakapan dan dimungkinkan anak akan terampil dalam berbicaranya

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *pre-eksperimental* yang merupakan metode untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain kondisi yang terkendalikan. Sedangkan bentuk desain penelitian ini adalah desain *one group pre-test and post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di RA Ismaria Al-Quraniyyah yang terdiri dari kelas B1 –B6.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive*. Dalam penelitian ini pertimbangan yang dilakukan pada saat peneliti melakukan pra penelitian, peneliti melihat bahwa dari 6 kelas yang ada di RA Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar lampung kelas B4 dengan jumlah 30 anak merupakan kelas paling banyak anak yang kurang terampil dalam berbicaranya. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas X (*independen*) yaitu penggunaan metode Bercakap-cakap dan variabel terikat (*dependen*) variabel Y yaitu Keterampilan berbicara.

Analisis tabel yang digunakan untuk penggunaan metode bercakap-cakap (X) data yang diperoleh dibuat menjadi tiga kategori yaitu Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R). Sedangkan analisis yang akan digunakan untuk variabel Y (keterampilan berbicara) data yang diperoleh dibuat menjadi empat kategori yaitu Sangat

Terampil (ST), Terampil (T), Kurang Terampil (KT), Tidak Terampil (TT). Variabel tersebut ditafsirkan dengan menggunakan rumus interval, rumus interval dalam Hadi Sutrisno (2006: 178) adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Keterangan:

i = Interval
NT = Nilai tertinggi
NR = Nilai terendah
K = Kategori

Uji Validitas Instrumen pengujian validitas yang dilakukan dengan cara pengujian validitas konstruk (uji ahli), yang dalam penelitian ini instrumen di validasi oleh dosen FKIP PG-PAUD dan Uji realibilitas dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dari Spearman Brown dengan rumus Sugiyono (2010:131) adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = Relibilitas seluruh instrumen
 r_b = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode Observasi dan dokumentasi dengan hasil yang dimasukan kedalam analisis tabel, Setelah digolongkan menjadi beberapa kategori menggunakan rumus interval maka selanjutnya uji analisis hipotesis menggunakan rumus regresi dan t-test. Rumus regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b.X$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi.

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel yang didasarkan pada variabel independen.

X = Subjek pada Variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penggunaan Metode Bercakap-cakap

Kegiatan penggunaan metode bercakap-cakap di lakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan menggunakan tema Alat Komunikasi dan Transportasi. Data penggunaan metode bercakap-cakap diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrument observasi yang telah disiapkan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil observasi terdapat sebanyak 20 anakmendapatkan persentase 66,67% anak pada kategori Tinggi. Anak pada kategori tinggi ialah anak dengan ciri-ciri mengungkapkan perasaan didepan kelas, dapat dengan aktif mengungkapkan kebutuhan berupa memilih media dalam tema pembelajaran yang diterapkan, aktif mengungkapkan keinginan untuk memilih teman, aktif mengungkapkan keinginan untuk bercerita.

Anak yang berada pada kategori sedang sebanyak 6 anak dengan persentase 20% ialah anak dengan ciri-ciri pasif dalam proses pembelajaran namun masih memiliki usaha untuk mengikuti proses pembelajaran. Anak yang berada pada kategori sedang ini dipengaruhi oleh ketidakmaksimalnya anak dalam mengeksplorasi media pembelajaran yang

ada. Selanjutnya anak yang berada pada kategori rendah sebanyak 4 anak dengan persentase sebesar 13,33%, Anak yang berada pada kategori ini memiliki ciri-ciri sangat pasif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran hal ini dikarenakan anak masih terlihat malu-malu dan sebagian tidak mau dalam mengungkapkan yang dipikirkan didepan kelas, Secara Rinci dapat dilihat pada table 1 dibawah ini:

Tabel 1: Persentase Hasil Observasi penggunaan metode bercakap-cakap diRA Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

No	Interval Nilai	f	(%)
1	T (79 –100)	20	66,67
2	S (56 – 78)	6	20,00
3	R (33 – 55)	4	13,33
Jumlah		30	100,00
Rata-rata±Std		4,67±1,18	
Min-Max		2-6	

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian 2019

Keterangan:

T = Tinggi
S = Sedang
R = Rendah

Keterampilan Berbicara

Berdasarkan data pada tabel diatas dari 30 anak sebelum dilakukan observasi anak yang tidak terampil sebanyak 6 anak atau 20% tidak merespon dalam proses pembelajaran terjadi pada anak yang masuk dalam kategori ini hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran yang monoton, selanjutnya sebelum dilakukan observasi sebanyak 21 anak atau setara dengan 70% anak masuk dalam kategori kurang terampil hal tersebut ditandai dengan ciri-ciri anak yang pasif dalam proses pembelajaran kurang merespon ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Kemudian sebanyak 3 anak masuk dalam kategori terampil atau sama dengan 10% anak yang telah cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, berbicara dengan lancar dengan kalimat sederhana yang dapat dipahami oleh orang lain, dan dapat bercerita mengenai tema pembelajaran yang dilakukan.

Untuk data setelah dilakukannya penggunaan metode bercakap-cakap sebanyak 3,33% atau 1 anak dalam kategori tidak terampil dapat diartikan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap menambah keterampilan berbicara anak dari 6 anak yang diambil dari data sebelum penggunaan metode bercakap-cakap masih ada 1 anak yang belum merespon dalam proses pembelajaran setelah digunakan metode bercakap-cakap disebabkan karena kurangnya ketertarikan anak tersebut terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga anak tidak bisa dalam menjawab dan bertanya, mengungkapkan pendapat dan bercerita.

Kemudian terdapat 2 anak atau 6,67% yang termasuk kedalam kategori kurang terampil hal ini dikarenakan kurang jelasnya anak dalam berbicara pada saat proses kegiatan pembelajaran, selanjutnya sebanyak 76,67 persen atau sebesar 23 anak berada pada kategori terampil berbicara hal ini berarti anak telah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan, berbicara dengan lancar dengan kalimat sederhana yang dapat dipahami oleh orang lain, dan dapat bercerita mengenai tema pembelajaran yang dilakukan namun masih terbata-bata dalam berbicaranya. Dan terdapat 4 anak yang sangat terampil dalam hal ini anak-anak pada kategori ini sangat mampu dalam mengikuti, merespon dengan bertanya dan menjawab pertanyaan,

mengungkapkan pendapat dan bercerita dalam proses kegiatan pembelajaran.

Tabel 2 : Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Sebelum dan Sesudah Penggunaan metode bercakap-cakap

No	Kategori	Interval Nilai	Sebelum		Sesudah	
			f	(%)	f	(%)
1	ST	82 – 100	0	0	4	13,33
2	T	63 – 81	3	10	23	76,67
3	KT	44 – 62	11	70	2	6,67
4	TT	25 – 43	6	20	1	3,33
Jumlah			30	100	30	100,00
Rata-rata±Std			19,6±3,58		28,8±37,2	
Min-Max			10-28		16-36	

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian 2019

Keterangan:

ST = Sangat Terampil
T = Terampil
KT = Kurang Terampil
TT = Tidak Terampil

Berdasarkan data pada tabel diatas dari 30 anak sebelum dilakukan observasi anak yang tidak terampil sebanyak 6 anak atau 20% tidak merespon dalam proses pembelajaran terjadi pada anak yang masuk dalam kategori ini hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran yang monoton, selanjutnya sebelum dilakukan observasi sebanyak 21 anak atau setara dengan 70% anak masuk dalam kategori kurang terampil hal tersebut ditandai dengan ciri-ciri anak yang pasif dalam proses pembelajaran kurang merespon ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, kemudian sebanyak 3 anak masuk dalam kategori terampil atau sama dengan 10% anak yang telah cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, berbicara dengan lancar dengan kalimat sederhana yang dapat dipahami oleh orang lain, dan dapat bercerita mengenai tema pembelajaran yang dilakukan.

Untuk data setelah dilakukannya penggunaan metode bercakap-cakap mayoritas sebanyak 3,33% atau 1 anak dalam kategori tidak terampil dapat diartikan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap menambah keterampilan berbicara anak dari 6 anak yang diambil dari data sebelum penggunaan metode bercakap-cakap masih ada 1 anak yang belum merespon dalam proses pembelajaran setelah digunakan metode bercakap-cakap disebabkan karena kurangnya ketertarikan anak tersebut terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga anak tidak bisa dalam menjawab dan bertanya, mengungkapkan pendapat dan bercerita. Kemudian terdapat 2 anak atau 6,67% yang termasuk kedalam kategori kurang terampil hal ini dikarenakan kurang jelasnya anak dalam berbicara pada saat proses kegiatan pembelajaran.

Sebanyak 76,67 persen atau sebesar 23 anak berada pada kategori terampil berbicara hal ini berarti mayoritas anak telah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan, berbicara dengan lancar dengan kalimat sederhana yang dapat dipahami oleh orang lain, dan dapat bercerita mengenai tema pembelajaran yang dilakukan namun masih terbata-bata dalam berbicaranya. Dan terdapat 4 anak yang sangat terampil dalam hal ini anak-anak pada kategori ini sangat mampu dalam mengikuti, merespon dengan bertanya dan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat dan bercerita dalam proses kegiatan pembelajaran.

Analisis Tabel Silang

Setelah diketahui data penggunaan metode bercakap-cakap dan data Keterampilan Berbicara pada anak, maka selanjutnya data tersebut dimasukkan pada

tabel silang. Analisis tabel silang antara tabel penggunaan metode bercakap-cakap dengan Keterampilan Berbicara.

Berdasarkan data kegiatan penggunaan metode bercakap-cakap dan data Keterampilan Berbicara, kemudian data tersebut disesuaikan ke tabel dan dianalisis. Adapun distribusi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3: Persentase Hasil Observasi penggunaan metode bercakap-cakap dan data Keterampilan Berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

No	X \ Y	ST	T	KT	TT	Jml
1	T	4 (13,33)	16 (53,33)	0	0	20 (66,67)
2	S	0	5 (16,67)	1 (3,33)	0	6 (20,00)
3	R	0	2 (6,67)	1 (3,33)	1 (3,33)	4 (13,33)
Jml		4 (13,33)	23 (76,67)	2 (6,67)	1 (3,33)	30 (100,00)

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian 2019

Keterangan:

ST = Sangat Terampil
T = Terampil
KT = Kurang Terampil
TT = Tidak Terampil
X = Metode bercakap-cakap
Y = Keterampilan Berbicara
T = Tinggi
S = Sedang
R = Rendah

Berdasarkan data tabel diatas dari 30 anak yang diteliti, penggunaan metode bercakap-cakap dalam kategori aktif dengan jumlah yaitu 20 anak atau sebesar 66,67%, dengan rincian 4 anak yang sangat terampil dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dapat merespon secara sangat baik, dan 16 anak yang terampil dan aktif.

Selanjutnya dalam kategori sedang terdapat 6 anak atau sebesar 20% dengan rincian yaitu 5 anak memiliki keterampilan berbicara dalam kategori terampil dan memiliki kemampuan dalam kategori sedang dalam bercakap-cakap serta 1 anak pada kategori kurang terampil dan

memiliki kemampuan dalam kategori sedang dalam bercakap-cakap. Kemudian 4 anak termasuk kedalam kategori rendah dengan klasifikasi 2 anak atau 6,67% yang terampil namun kurang berani dalam mengungkapkan, bercerita, dan bertanya dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai tema yang diajarkan dan 1 anak atau sebesar 3,33% yang kurang terampil yang masih pasif dan tidak memiliki ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Uji Regresi Linier Sederhana

Dari hasil perhitungan diatas maka diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b \cdot X$$

$$\hat{Y} = 60,4 + 0,1549 X$$

$$\hat{Y} = 60,4 + 0,1549 (4)$$

$$\hat{Y} = 61,019$$

Persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, diketahui konstanta dan koefisien regresi adalah $a = 60,4$ dan $b = 0,1549$ bertanda positif sehingga dapat diindikasikan setiap penggunaan metode bercakap-cakap akan berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara. Persamaan regresi yang telah diperoleh, dapat digunakan untuk memprediksi $\hat{Y}$. Dari persamaan tersebut jika X adalah jumlah pertemuan sebanyak 4 kali maka $\hat{Y} = 60,4 + 0,1549 (4)$ sehingga di peroleh $\hat{Y}$ adalah 61,019 .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila penggunaan metode bercakap-cakap diterapkan akan meningkatkan keterampilan berbicara sebesar 61,019. Maka hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh

penggunaan metode bercakap-cakap terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

Uji t-test

Uji hipotesis kedua menggunakan uji t-test yang dilakukan untuk melihat perbedaan pada Keterampilan Berbicara anak sebelum diberi penggunaan metode bercakap-cakap dan sesudah diberi penggunaan metode bercakap-cakap. Uji t-test dilakukan dengan penghitungan secara manual dapat dilihat tabel penolong, berikut ini penghitungan secara manual :

$$t = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N} \quad M_D = \frac{696}{30} \quad M_D = 23,2$$

$$SE_{MD} = 2,273$$

Kemudian dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M_D}{SE_{MD}} \quad t = \frac{23,2}{2,27} \quad t = 10,22$$

Berdasarkan perhitungan diatas tingkat kesalahan (alpha) dari t-test adalah n-1 atau 30-1 = 29, taraf signifikansi 5% maka t-tabel sebesar 2,045. Hasil perhitungan menunjukkan t-hitung > t-tabel bahwa uji-t yang diperoleh 10,22 > 2,045, Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan metode bercakap-cakap pada anak usia 5-6 tahun di RA Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

Pembahasan

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak usia 0 sampai 6 tahun dengan cara memberikan stimulus bagi anak untuk pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut atau formal. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini disesuaikan dengan kebutuhan anak karena sifat dan karakter anak yang berbeda mengharuskan pendidik melakukan pemilihan cara yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini yang dapat meningkatkan kecerdasan, membentuk karakter dan perkembangan yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan bahasa khususnya pada keterampilan berbicara baik faktor internal maupun faktor eksternal yang sangat dapat berpengaruh pada minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengembangkan semangat dan minat anak untuk belajar dalam aspek keterampilan berbicara sebaiknya keterlibatan anak perlu diatur sebaik mungkin agar pembelajaran berjalan secara efektif. Perlu adanya jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode yang tepat yaitu metode bercakap-cakap melalui media gambar yang ditunjukkan oleh guru, dialog dan bercerita pengalaman pribadinya. Dengan demikian semangat anak akan datang untuk belajar dan bermain. Hal tersebut juga tidak kalah penting dengan upaya guru dalam mengajar agar pembelajaran yang selama ini kurang mendapat perhatian dari anak sehingga tujuan meningkatkan keterampilan berbicara anak tercapai secara optimal.

Menurut Hildebrand dalam Latif (2013) Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan

kemampuan bahasa resensif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa resensif dan bahasa ekspresif dalam suatu situasi. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak usia dini terutama anak membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif dan terutama keterampilan bahasa.

Keterampilan berbicara merupakan salah faktor yang paling penting dalam kehidupan anak sehari-hari maupun pada saat anak menerima informasi berkaitan dengan pendidikan. Adanya percakapan sangat memungkinkan anak mampu berinteraksi dengan orang lain. dilihat dari adanya peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah menerapkan penggunaan metode bercakap-cakap sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara anak setelah dilakukan eksperimen mengalami perkembangan dibandingkan dengan sebelum anak dilakukan eksperimen. Hasil analisis data penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan sistem analisis data t-test (t-hitung). Pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan keterampilan berbicara sebelum dan setelah penggunaan metode bercakap-cakap terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun RA Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

Dapat diketahui bahwa hal ini berbanding lurus dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handis Septianti (2015) yang menunjukan bahwa adanya pengaruh yang positif penggunaan

metode bercakap-cakap terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia dini 5-6 tahun. Moeslichatoen (2004:91) menyatakan bahwa “Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara”. Penelitian dengan metode bercakap-cakap bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan anak dalam berbicara.

Pada saat peneliti menggunakan metode bercakap-cakap anak-anak terlihat bersemangat. Upaya guru dalam mengembangkan keterampilan anak sering kali hanya dengan kegiatan ceramah, guru berperan sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Kegiatan seperti ini lah yang membuat anak mudah bosan dengan pembelajaran yang berjalan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap selain untuk meningkatkan keterampilan berbicara juga dapat meningkatkan keterampilan anak dalam proses belajar disekolah terbukti dengan pengaruh hasil yang positif dan hasil skor ketika sebelum dan sesudah penggunaan metode bercakap-cakap. Keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pada orang lain, mengungkapkan pendapat dan bercerita pengalaman yang dialami. keterampilan berbicara pada anak usia dini biasanya menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru.

Keterampilan berbicara memang sangat diperlukan untuk menambah kompetensi anak hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:16) “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif,

sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.”

Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme, bahwa teori behaviorisme menekankan konsep pembiasaan. Pembiasaan pertama kali dibangun melalui lingkungan, mengingat bahwa lingkungan adalah kontrol yang membentuk anak untuk belajar dan berlatih, selanjutnya dengan adanya kontrol berupa lingkungan yang mendukung dapat menjadikan belajar dan berlatih sebagai pembiasaan.

Menurut pendapat Brodin dan Renblad (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “*Improvement Of Preschool children’s Speech And Language Skills*” menyatakan bahwa metode bercakap-cakap dan bercerita dari pengalaman dapat menjadi sebuah media atau cara pembelajaran untuk perkembangan anak usia dini, dengan menerapkan strategi tersebut komunikasi dan keterampilan berbicara akan efektif terbentuk. Kegiatan bercakap-cakap memberi peranan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Hampir semua anak memiliki kemampuan yang baik dalam mengadakan hubungan (berkomunikasi) dengan guru walaupun masih ada beberapa anak yang belum memiliki kemampuan seperti teman-temannya namun hal itu diatasi dengan guru merangsang anak agar terlibat dalam kegiatan bercakap-cakap, agar anak juga mau mengeluarkan pendapatnya, sehingga dia tidak hanya mendengar temannya berbicara saja selain itu perkembangan kemampuan berbahasanya juga dapat berkembang mengikuti teman-temannya yang lain.

Penggunaan metode bercakap-cakap memberikan manfaat seperti meningkatkan keberanian anak untuk berbicara dengan orang lain, anak menjadi lebih percaya diri untuk menyatakan perasaan atau gagasannya pada saat guru menjelaskan

pembelajaran didepan kelas, meningkatkan sikap anak dalam melakukan kerjasama dengan anak lain (terlihat ketika anak membantu temannya yang susah mengeluarkan kata-kata untuk mengungkapkan gagasannya pada saat kegiatan bercerita dengan orang lain didepan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2010) yang mengemukakan bahwa manfaat metode bercakap-cakap meliputi meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, gagasan atau pendapat secara verbal.

Terdapat perbedaan yang dapat dilihat pada keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah penggunaan metode bercakap-cakap, anak cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak tidak ragu untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, anak dapat merespon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan (*stimulus*) yang di berikan kepada anak. Penggunaan metode bercakap-cakap dapat memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang dapat memberikan informasi atau pesan sehingga dapat memudahkan anak untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan menanggapi yang di dengar tanpa berpikir panjang. Dengan adanya penggunaan metode ini anak lebih memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran selain itu anak akan memiliki perbendaharaan kata yang baik yang diperoleh dari lingkungan melalui interaksi dengan orang lain atau anak dengar dari orang-orang yang ada disekitarnya sehingga dapat memudahkan anak berkomunikasi dalam bertanya maupun menjawab serta bercerita saat proses kegiatan pembelajaran atau dalam keseharian anak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi penggunaan metode bercakap-cakap anak usia 5-6 tahun selain itu penerapan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Metode bercakap-cakap dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Metode bercakap-cakap mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak karena pada kegiatannya anak memperoleh banyak kosakata baru yang dapat digunakan anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mengungkapkan gagasannya dalam menceritakan pengalamannya. Kelebihan metode bercakap-cakap diantaranya anak dapat mengemukakan ide atau gagasannya, anak mampu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, anak menghargai pendapat orang lain.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka guru sebaiknya memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dalam menstimulus keterampilan berbicara anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu menggunakan metode bercakap-cakap untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak, serta menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, salahsatunya yaitu dengan menggunakan metode bercakap-cakap.

Peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi, gambaran atau informasi, dan masukan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi serta dapat mencoba menggunakan metode lainnya untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak

DAFTAR PUSTAKA

- Bordin, J. and Renblad, K. (2019). *Improvement Of Preschool Children's Speech And Language Skills*. Early Child Development and Care Journal. 300:1-10.
- Hadi, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, Mukhtar. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moncevicene, Ona and Birute, A. (2015). *The Competences of Education Mentor, Foresting Change In The Early Childhood Education*. Journal of Social and Behavioral Science. 197:885-891
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Septanti. (2015). *Hubungan Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5*

Tahun. Jurnal PG-PAUD Universitas Lampung. Diakses pada tanggal 22 Maret 2018.

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Rumusan Teknik Analisis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: FKSS-IKIP.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*